

**MODEL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA NUSA TENGGARA  
TIMUR DENGAN PENDUDUK TAMBAK BAYAN YOGYAKARTA  
PASCA PERISTIWA SEBONGAN**

**Mario Yohanes Paulus Riberu, Puji Lestari, dan Christina Rochayanti**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta**  
**Email, [pujilestariginting@yahoo.co.id](mailto:pujilestariginting@yahoo.co.id)**

***ABSTRACT***

*Cultural differences can lead to conflict and affect alteration in communication patterns. The shooting incident that occurred in prisons Cebongan and killed four residents of East Nusa Tenggara gives a great influence to change the pattern of intercultural communication East Nusa Tenggara students in Yogyakarta especially in Tambak Bayan. The research objective is to find a model of intercultural communication between students East Nusa Tenggara with Tambak Bayan residents and identify any efforts undertaken by East Nusa Tenggara students to maintain good relations with the residents of Tambak Bayan. The theory used is the theory of the ethnocentrism and face negotiation theory. Qualitative research methods with techniques of data collection interviews and observation. The results show a alteration in the pattern of intercultural communication between the student East Nusa Tenggara with Tambak Bayan resident. Before the Cebongan incident, the communication process between two different groups of this culture runs interactive and cooperative manner. East Nusa Tenggara student intercultural communication pattern with Tambak Bayan residents turned into suspicion and negative prejudiced since the Cebongan. There are barriers of communication such as the issue of religious ethnic and racial differences (SARA), threats, rejection, which in turn fosters an ethnocentric attitude in each group. East Nusa Tenggara students and residents of Tambak Bayan should collaborate so that interethnic relations could return improved and manifest a sense of comfort.*

***Keywords: Cebongan incidents, Intercultural communication system.***

***ABSTRAK***

*Perbedaan budaya bisa menimbulkan konflik dan berdampak pada perubahan pola komunikasi. Peristiwa penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan dan menewaskan empat warga dari NTT memberi pengaruh yang besar terhadap perubahan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Yogyakarta khususnya di Tambak Bayan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan model komunikasi antarbudaya antara mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan dan mengidentifikasi upaya-*

*upaya apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa NTT untuk menjaga hubungan baik dengan penduduk Tambak Bayan. Teori yang digunakan adalah teori etnosentrisme dan face negotiation theory. Metode penelitiannya kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan. Sebelum peristiwa Cebongan, proses komunikasi antardua kelompok beda budaya ini berjalan secara interaktif dan kooperatif. Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan berubah menjadi saling curiga dan berprasangka negatif sejak peristiwa Cebongan. Terdapat hambatan-hambatan komunikasi seperti isu perbedaan suku agama dan ras (SARA), adanya ancaman, penolakan, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap etnosentris dalam masing-masing kelompok. Sebaiknya mahasiswa NTT dan penduduk Tambak Bayan berkolaborasi agar hubungan antaretnis bisa kembali membaik dan terwujud rasa nyaman.*

**Kata Kunci:** *Cebongan, Pola komunikasi antarbudaya, NTT dan Jawa.*

## PENDAHULUAN

Dalam komunikasi antarbudaya, seseorang memiliki budaya yang berbeda dengan orang lain harus bisa mendalami dan mempelajari bagaimana ia berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Karena jika komunikasi antarbudaya ini tidak ada saling pengertian antar satu budaya dan lainnya maka pastinya akan terjadi masalah. Dalam ilmu komunikasi antarbudaya, hal utama adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan kultur dari orang-orang yang berkomunikasi ini juga menyangkut kepercayaan, nilai, serta berperilaku kultur di lingkungan mereka (Fajar, 2009:312). Budaya sangat memengaruhi proses komunikasi, karena bergantung pada sikap dan persepsi dari komunikator dan komunikan.

Perbedaan budaya tidak menjadi halangan untuk satu sama lain menjalin hubungan (*relationship*), yang

terpenting adalah saling memahami (*understanding*), saling beradaptasi (*adaptation*) dan saling bertoleransi (*tolerance*). Kunci utama dari pergaulan antarbudaya adalah tidak menilai orang lain yang berbeda budaya dengan menggunakan penilaian budaya sendiri. Biarkan semua berjalan dengan latar budaya masing-masing. Justru perbedaan budaya adalah ladang untuk siapapun belajar budaya orang lain dengan arif dan bijak (*wise*) (Anugrah dan Kresnowiati, 2007: 3)

Sebagai negara kesatuan, Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa dan budaya. Memiliki kebiasaan dan cara berkomunikasi yang berbeda-beda pula. Keberagaman inilah yang membuat Indonesia begitu unik di mata dunia. Begitu pula yang terjadi di Yogyakarta, kota pelajar dan kotanya para pendatang. Yogyakarta juga dijuluki sebagai Indonesia mini karena warga masyarakatnya bukan hanya asli, tapi juga banyak yang berasal dari seluruh Indonesia. Kebanyakan yang

menjadi perantau di Yogyakarta adalah pelajar, khususnya mahasiswa.

Keanekaragaman yang ada di kota Yogyakarta seperti budaya, perilaku, ras, agama berkumpul menjadi satu kesatuan warga Yogyakarta yang multikultural. Semakin bertambahnya perantau dari luar Yogyakarta atau pun dari luar Jawa pastinya semakin menambah keaneka-ragaman budaya, bahasa, ras, dan agama. Banyak sekali yang datang dan menjadi perantau dari Sabang sampai Marauke, semua berkumpul dan memiliki tujuan masing-masing. Berkomunikasi dengan penduduk asli Yogyakarta yang sangat ramah, memiliki kebudayaan daerah yang begitu kental, dan mengedepankan budaya sopan santun.

Pernah juga terjadi pengusiran terhadap mahasiswa NTT yang tinggal di daerah Kledokan, Yogyakarta. Hal tersebut terjadi karena kesalahpahaman dan perbedaan persepsi dari warga akibat ulah beberapa oknum dan akhirnya berimbas kepada banyak mahasiswa NTT di Yogyakarta. Konflik bisa saja terjadi jika adanya benturan negatif mengenai persepsi antara pihak-pihak yang berkomunikasi, apalagi jika dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya yang pastinya memiliki berbagai macam perbedaan.

Konflik yang pernah terjadi adalah konflik perkelahian antara mahasiswa NTT dengan Aparat keamanan Negara (Kopassus) di Hugos Cafe pada tanggal 19 Maret 2013 yang berujung pada tewasnya Sertu Kopassus Heru Santoso dan berakhir dengan

kejadian penembakan terhadap pelaku pengeroyokan (warga NTT) pada tanggal 23 Maret 2013. Semua pelaku tewas ditembak di dalam penjara oleh 1 tim Kopassus yang terdiri dari 12 orang yang berhasil masuk ke dalam lapas. Diduga kejadian ini dilatar belakangi oleh motif balas dendam.

Dampak nyata pasca peristiwa penyerangan di Cebongan ternyata memberikan efek yang besar terhadap hubungan antar mahasiswa NTT di Yogyakarta. Mulai dari tertutupnya masyarakat Yogyakarta terhadap para mahasiswa NTT sampai dengan penolakan terhadap mahasiswa NTT yang ingin menyewa tempat kos di Yogyakarta khususnya di Tambak Bayan. Dampak lainnya bisa seperti adanya poster-poster dan spanduk yang bermunculan di setiap jalan di Yogyakarta yang bertuliskan “RAKYAT-TNI, Bersatu Berantas Preman Termasuk Yang Berkedok Agama”, atau ada juga yang bertuliskan “Terima Kasih Kopassus Yogyakarta Aman Preman Minggat”. Poster dan spanduk yang dipasang pasca penyerangan Cebongan pasti secara tidak langsung bisa menimbulkan rasa tidak nyaman, khususnya untuk mahasiswa NTT yang berada di Yogyakarta.

Dalam penyelesaian permasalahan pasca Mahasiswa NTT dengan masyarakat Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai penguasa daerah, mencoba untuk bertemu langsung dan menjamin keamanan bagi masyarakat NTT yang

berada di Yogyakarta. Kehadiran Sri Sultan Hamengku Buwono X di Tambak Bayan pada saat itu seakan memberikan udara segar dalam hubungan antarbudaya di Yogyakarta. Sri Sultan juga menolak dengan tegas aksi-aksi kekerasan antarbudaya baik itu antara mahasiswa pendatang dengan masyarakat ataupun aparat TNI di Yogyakarta.

Hal di atas menunjukkan masih adanya kesadaran dari mahasiswa NTT yang merasa malu karena sering terjadi permasalahan di dalam lingkungan masyarakat di Yogyakarta dan berdampak buruk bagi hubungan antara mahasiswa NTT dengan masyarakat Yogyakarta. Masih ada kepedulian dari masyarakat Yogyakarta dan Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai penguasa daerah yang siap membantu dan peduli terhadap permasalahan yang terjadi pasca peristiwa Cebongan.

Permasalahan di atas merupakan salah satu contoh tingkat lebih lanjut dari akibat yang akan terjadi apabila adanya konflik atau kesalahan persepsi dalam komunikasi antarbudaya. Kesalahpahaman antardua kebudayaan yang berbeda bisa memicu bom pertikaian yang sewaktu-waktu bisa meledak jika perbedaan persepsi terus berlanjut di kalangan masyarakat Yogyakarta dan mahasiswa NTT. Komunikasi antarbudaya akan efektif apabila adanya saling pengertian dan rasa ikhlas dari dua budaya atau lebih untuk saling mengenal dan mencoba untuk hidup bersama-sama dalam suatu wilayah.

Atas dasar keberagaman budaya yang saling berkomunikasi dan fenomena pasca peristiwa Cebongan yang terjadi antara kedua budaya inilah yang mendorong peneliti mengangkat fenomena ini dan dijadikan bahan diskusi. Peneliti juga ingin melihat bagaimana Mahasiswa NTT menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan masyarakat Yogyakarta khususnya di Tambak Bayan, agar tetap tercipta kehidupan antarbudaya yang harmonis. Peneliti merasa fenomena tersebut penting, maka dari itu pembuktian secara ilmiah diperlukan untuk kekuatan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan serta menjauhi pernyataan yang bersifat rekaan. Permasalahan penelitian ini bagaimana pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan masyarakat di Tambak Bayan, Yogyakarta pasca peristiwa Cebongan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan mulai dari sebelum peristiwa, saat terjadi peristiwa dan pasca terjadinya peristiwa Cebongan dan mengidentifikasi upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa NTT untuk menjaga hubungan baik dengan penduduk Tambak Bayan.

Manfaat Penelitian secara teoritis untuk mengimplementasikan teori Etnosentrisme dan *Face Negotiation Theory*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan bagi akademis komunikasi dalam pengembangan kajian tentang

pola hubungan dan komunikasi antar budaya. Manfaat Praktis, untuk membantu mahasiswa NTT agar bisa menjalin hubungan dengan baik dengan masyarakat Yogyakarta dan bisa bertahan di lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda. Penelitian ini diharapkan bisa membantu para mahasiswa perantau untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya.

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

### **Teori Etnosentrisme**

Penelitian ini merujuk pada teori Etnosentrisme untuk menuntun pemikiran peneliti. Menurut Nanda dan Warms (Samovar, Porter dan Mc Daniel, 2010: 214) teori Etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kacamata budaya kita atau posisi sosial kita.

Etnosentrisme memiliki 3 tingkatan di dalam masyarakat menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010: 215) yaitu; a) Positif, merupakan kepercayaan bahwa, paling tidak bagi anda budaya anda lebih baik dari yang lain. Hal ini alami dan kepercayaan anda berasal dari budaya asli anda, b) Negatif, Anda mengevaluasi secara sebagian. Anda percaya bahwa budaya anda merupakan pusat dari segalanya dan budaya lain harus dinilai dan diukur berdasarkan standar budaya anda, dan c) Sangat Negatif, bagi Anda tidak cukup

hanya menganggap budaya anda sebagai yang paling benar dan bermanfaat, Anda juga menganggap budaya anda sebagai yang paling berkuasa dan Anda percaya bahwa nilai dan kepercayaan anda harus diadopsi oleh orang lain.

Secara kurang formal etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya lebih baik dari pada kebudayaan kelompok lain. Menurut Levine dan Campbell (Horton dan Chester, 1984: 79) etnosentrisme adalah suatu tanggapan manusiawi yang universal, yang ditemukan dalam seluruh masyarakat yang dikenal, dalam semua kelompok dan praktisnya dalam seluruh individu.

Dalam Zastrow (Liliweri, 2001: 168) bahwa sikap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang *absolute* dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Sehingga etnosentrisme memunculkan sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap etnik atau kelompok lain.

Menurut Jones J. (Liliweri, 2002: 15) konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnis atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa

kelompoknya lebih superior dari pada etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain.

Teori Etnosentrisme ini diambil karena peneliti melihat masing-masing masyarakat, baik Mahasiswa NTT dengan Penduduk Tambak Bayan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dari tingkat etnosentrisme yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa ada hubungannya dengan masalah yang terjadi antara Mahasiswa NTT dengan para penduduk Tambak Bayan khususnya mengenai penolakan dari para pemilik kos pasca peristiwa Cebongan. Maka dari itu sangat diperlukan komunikasi antarbudaya yang tepat, sehingga dapat memperlancar komunikasi antar masyarakat yang berbeda budaya.

### **Teori Negosiasi Wajah**

Teori negosiasi wajah yang dipublikasikan oleh Stella Ting-Toomey ini merupakan teori yang menjelaskan bagaimana mengelola konflik budaya yang berbeda dalam berkomunikasi (Rohim, 2009:202). Konflik bisa terjadi ketika individu atau kelompok berada dalam keadaan terancam. Ada berbagai strategi dan faktor-faktor yang digunakan untuk mengelola identitas budaya. Ting-Toomey dalam Rohim (2009:202) mengatakan bahwa dalam

kolektivitas budaya, menghadapi kelompok yang lebih mementingkan wajah setiap individu dalam grup tersebut. Dalam individualis budaya, wajah masing-masing lebih penting dari pada muka grup.

Teori negosiasi wajah ini memberikan beberapa pandangan yang bisa kita gunakan dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi antarbudaya. Teori ini memiliki asumsi (Rohim, 2009:203); (1) Komunikasi di semua budaya didasarkan pada menjaga wajah dan negosiasi, (2) Wajah yang bermasalah menjadi identitas adalah pertanggungjawaban, (3) Perbedaan *individualistic vs collectivistic* besar dan kecilnya dibandingkan oleh daya jarak budaya *profoundly* bentuk manajemen wajah, (4) Individualistis budaya sendiri lebih berorientasi *facework*, *collectivistic* dan budaya lainnya lebih berorientasi *facework*, (5) Kecil daya jarak budaya yang lebih “kesamaan individu” kerangka kerja, sedangkan daya besar budaya lebih pada kerangka hirarkis, dan (6) Kompetensi dalam komunikasi antarbudaya adalah puncak pengetahuan dan *mindfulness*.

Teori yang dipublikasikan oleh Stella Ting-Toomey ini membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu *negotiating face*. Istilah ini disebut *metaphor* citra diri kita ke publik, cara kita menginginkan orang lain melihat dan memperlakukan diri kita (Rohim, 2009:204). Teori ini menawarkan model

pengelolaan konflik sebagai berikut (Rohim, 2009:205); a) *Avoiding* (Penghindaran) – Menghindari diskusi-diskusi mengenai perbedaan di antara kelompok, (b) *Obliging* (keharusan) – Menyerahkan kebijakan pada anggota kelompok, c) *Compromising* – Menggunakan, memberi, dan menerima keputusan yang telah dibuat. d) *Dominating* – Memastikan penanganan isu sesuai dengan yang direncanakan, dan e) *Intergrating* – Memberikan informasi yang jelas agar bisa memecahkan permasalahan bersama-sama anggota kelompok.

Kaitan antara Teori Ethnosentrisme dengan teori Negosiasi wajah ada pada aspek perbedaan budaya dalam merespon konflik. Setiap orang yang berkonflik akan menginginkan *negotiating face*. Pemecahan masalah akan memerhatikan citra diri masing-masing budaya, dalam teori ethnosentrisme disebut bahwa nilai-nilai budaya sendiri lebih diperhatikan dibandingkan nilai-nilai budaya orang lain. Orang lain diharapkan mau mengerti nilai-nilai budaya kita. Padahal realitas yang mampu menyelesaikan konflik ketika pihak-pihak yang berkonflik justru mau mengerti, bersimpati dan berempati pada pihak yang luar (orang yang diajak menyelesaikan konflik), bukan pihak diri sendiri. Selalu berorientasi pada diri sendiri kurang mendukung pemecahan konflik sosial.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini proses dan makna lebih ditonjolkan oleh penulis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu dalam penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Landasan teori bermanfaat juga untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Peneliti ini juga menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Peneliti mencoba mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa NTT yang tinggal di lingkungan babarsari berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal dan mencoba mencocokkan pola komunikasi mereka dengan teori-teori yang digunakan sebagai acuan penelitian. Dengan harapan permasalahan komunikasi antar dua budaya yang berbeda ini dapat terpecahkan dan dapat menghasilkan teori baru.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena yang terjadi antara Mahasiswa NTT di Yogyakarta dengan para penduduk di Tambak Bayan, mulai dari penolakan sampai dengan pengusiran terhadap mahasiswa NTT yang tidak memberikan perasaan nyaman dari para pemilik kos. Objek utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa NTT dan penduduk Tambak Bayan.

Informan yang dipilih adalah beberapa mahasiswa NTT yang bertempat tinggal di Tambak Bayan dan para penduduk Tambak Bayan khususnya para pemilik Kos. Pemilihan informan dari NTT ditentukan sudah berapa lama tinggal di Tambak Bayan dan mengetahui perkembangan hubungan antara mahasiswa NTT dengan para penduduk Tambak Bayan. Penulis mendapatkan 12 belas informan mahasiswa NTT baik putra maupun putri. Sedangkan penduduk Tambak Bayan ada tujuh informan yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda mulai dari pemilik kos baik putra atau putri, pemilik warung makan, dan juga pemilik angkringan.

Data primer adalah data observasi dan wawancara mendalam secara langsung kepada para informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informan kedua (Kriyantono. 2006:42). Data ini berupa studi pustaka maupun dokumentasi seperti, foto-foto pada saat wawancara dengan mahasiswa NTT maupun dengan penduduk Tambak Bayan, dan juga sumber dari internet yang dianggap oleh penulis berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam teknik analisis data peneliti mencoba menggunakan teknik deskriptif naratif milik Miles dan Huberman (Endraswara, 2006: 215) yang menerapkan 3 alur, yaitu; 1) Reduksi Data, mereduksi data mengenai opini serta pendapat, cerita mengenai kehidupan sosial dan interaksi sosial antara mahasiswa NTT dengan

penduduk Tambak Bayan. 2) Pemaparan Data, menarasikan data dari para informan yang masih dalam bentuk rekaman suara dari tape recorder penulis terjemahkan dan pindahkan dalam bentuk tulisan. 3) Penarikan kesimpulan, merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti setelah seluruh proses analisis data selesai dilakukan, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang tepat dari penelitian yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

Tambak Bayan merupakan salah satu area permukiman wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang memiliki beberapa bagian mulai dari Tambak Bayan I sampai Tambak Bayan XV. Area ini dapat dikatakan sebagai gudangnya mahasiswa, karena banyak mahasiswa baik dari dalam Pulau Jawa maupun dari luar Pulau Jawa yang tinggal di area tersebut.

Pada awalnya Tambak Bayan masih merupakan area perkebunan tebu, singkong dan juga area persawahan yang sepi. Sejak didirikannya kampus fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta tahun 1980an, area ini mulai ramai oleh pengunjung yang utamanya adalah mahasiswa. Penduduk Tambak Bayan juga mulai menerima mahasiswa pendatang dengan mulai membangun kos-kosan. Tambak Bayan pun mulai berkembang pesat. Kos-kosan mulai bertambah banyak, warung makan, rental motor dan mobil serta jasa-jasa lainnya seperti tempat hiburan

karaoke, beberapa *mini market*, warung internet dan masih banyak usaha lain.

Tambak Bayan sebagai area pendidikan mendapat perhatian penuh bukan hanya dari Pemerintah Kabupaten Sleman saja tetapi juga Pemerintah Provinsi DI Yogyakarta. Mulai dari SK peraturan pembagian kos-kosan, lingkungan kos-kosan bagi para mahasiswa, baik dari kenyamanan, kesehatan dan juga keamanan sangat diperhatikan. Masyarakat Tambak Bayan sendiri juga sudah menerima dengan baik mahasiswa-mahasiswa yang ingin tinggal di Tambak Bayan. Masyarakat Tambak Bayan sendiri memiliki peraturan-peraturan khusus bagi para mahasiswa yang ingin tinggal di kos-kosan di area Tambak Bayan. Mulai dari peraturan pembayaran kos, sampai dengan peraturan keamanan bagi semua penghuni kos. Sejak tanggal 10 Oktober 2014 ada iuran khusus Rp1000,-/bulan dari para penghuni kos untuk keamanan di Tambak Bayan. Hal ini dilakukan agar Tambak Bayan bisa lebih nyaman dan aman. Peraturan ini sudah mulai disosialisasikan oleh semua pemilik kos di seluruh Tambak Bayan.

Peraturan-peraturan yang dibuat bukan hanya untuk dipatuhi oleh mahasiswa NTT saja tapi juga harus diketahui dan ditaati oleh mahasiswa dari daerah lain yang ingin tinggal di Tambak Bayan. Penduduk Tambak Bayan juga sudah berupaya untuk tetap menjaga kenyamanan dan keamanan bagi seluruh penduduknya walaupun terkadang permasalahan keamanan dan nyaman masih menjadi tugas besar

bagi seluruh penduduk Tambak Bayan. Adanya kasus pencurian, dan juga sampai pada kasus perkelahian antar kelompok sudah pernah terjadi di Tambak Bayan sehingga penduduk Tambak Bayan terus berusaha untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan di wilayah tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Bahasa dan Penyesuaian Diri**

Interaksi antar mahasiswa NTT dengan tuan rumah khususnya penduduk Tambak Bayan menggunakan bahasa Indonesia. Kendala dalam berinteraksi antara mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan salah satunya ada pada penggunaan bahasa. Terkadang penduduk Tambak Bayan sering mencampurkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi. Mahasiswa NTT yang tidak mengerti bahasa Jawa dan Penduduk Tambak Bayan yang juga tidak mengerti dengan penggunaan bahasa Indonesia dari mahasiswa NTT yang menurut mereka terlalu cepat, dialek dan aksen yang berbeda. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan dalam penelitian ini yang mengatakan “kalau ngomong kurang jelas dan agak cepat. Begitu pula dengan tanggapan dari mahasiswa NTT mengenai proses interaksi mereka dengan penduduk asli Tambak Bayan. Beberapa mahasiswa NTT yang menjadi informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa “awalnya mahasiswa masih agak kaku untuk berkomunikasi, susah karena kadang-

kadang masyarakat masih mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, malah lebih banyak bahasa Jawa dibanding bahasa Indonesia”. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan tentang bahasa kedua pihak semakin banyak dan komunikasi antarbudayapun semakin lancar.

### **Penyesuaian Diri Mahasiswa NTT di Tambak Bayan**

Penyesuaian diri dalam komunikasi antarbudaya sangatlah penting. Membuka diri dan memperluas pergaulan sangatlah penting untuk menghindari sikap etnosentrisme ke arah negatif. Mahasiswa NTT sejak datang dan tinggal di Yogyakarta khususnya Tambak Bayan membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan kebudayaan di Yogyakarta. Orang-orang Yogyakarta yang ramah, dan halus dalam bertutur memberi kesan tersendiri bagi mahasiswa NTT. Melihat dari bagaimana mahasiswa NTT berupaya untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi, penulis merasa bahwa ada upaya dari mahasiswa NTT untuk membuka diri dan mencoba untuk memperluas pergaulan. Ketika pertama kali datang mengalami kesulitan bahasa, tempat dan suasana baru sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Bahkan ada juga yang sudah lebih santai dalam proses adaptasi dengan lingkungan di Tambak Bayan.

Upaya mahasiswa NTT dalam beradaptasi dan memperluas pergaulan

dengan penduduk Tambak Bayan mendapat pengakuan dari Yanti salah satu informan pemilik warung makan di TB VI yang mengatakan,

“Mereka semua baik-baik sebenarnya sih mas, mungkin kita gak tahu bahasa mereka aja, karena mungkin cara ngomongnya cepet jadi mungkin kadang ada salah paham ya. Saya juga kenal beberapa anak mahasiswa NTT yang datang makan di sini, semuanya baik-baik dan ramah aja koq mas”(Yanti, pemilik warung makan di TB VI, penduduk asli Tambak Bayan, hasil wawancara tanggal 31 Oktober 2014)

Upaya untuk membuka diri dan memperluas pergaulan sudah terjalin dengan baik antar mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan. Dengan kata lain pola komunikasi antarbudaya sudah berjalan dengan baik di Tambak Bayan, karena masing-masing kelompok budaya sudah ada saling pengertian. Masih ada sedikit kendala dalam proses komunikasi dan pergaulan tetapi tidak memberi pengaruh yang besar dalam pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di Tambak Bayan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak selamanya harus berjalan mulus pasti ada kendala baik itu perbedaan budaya dari masing-masing kelompok yang saling berinteraksi, adat istiadat dan juga dari penggunaan bahasa dalam proses komunikasi.

### Sebelum Peristiwa Cebongan

Mahasiswa NTT yang dikenal sebagai kasar, dan suka mabuk-mabukkan ternyata dulu menyimpan catatan manis bagi masyarakat Yogyakarta khususnya penduduk Tambak Bayan. Mengikuti kegiatan kerja bakti bersama, ronda bersama dengan penduduk Tambak Bayan juga pernah dilakukan oleh mahasiswa NTT yang tinggal di Tambak Bayan. Diterima dalam lingkungan Tambak Bayan dengan sangat baik dan bahkan sudah dianggap sebagai keluarga sendiri walaupun mereka hanyalah anak kos.

Sikap baik dan terbuka yang ditunjukkan mahasiswa NTT dulu sangatlah disukai oleh masyarakat Yogyakarta khususnya penduduk Tambak Bayan. Mengikuti kegiatan kerja bakti dan ronda malam merupakan salah satu bentuk partisipasi mahasiswa NTT untuk menjaga komunikasi antarbudaya dengan penduduk Tambak Bayan bisa berjalan dengan baik.

Seiring berjalannya waktu keadaan interaksi antar mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan semakin merenggang. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa NTT yang kurang ingin bergaul dengan masyarakat dan sering terlibat kekerasan antar sesama kelompok mahasiswa NTT maupun dengan kelompok budaya lain. Penduduk Tambak Bayan pun mulai merasa adanya perbedaan dan perubahan sikap dari mahasiswa NTT.

Ada perubahan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan

penduduk Tambak Bayan. Hal tersebut diakui oleh beberapa mahasiswa NTT yang tinggal di Tambak Bayan, seperti yang dikatakan oleh Rian salah satu informan mahasiswa NTT yang tinggal di Tambak Bayan.

“... Memang benar terkadang ada mahasiswa NTT yang berbuat ulah di Tambak Bayan dan membuat resah penduduk di sini. Seperti peristiwa perkelahian di samping Circle K, waktu itu kan masalahnya gara-gara ada mahasiswa NTT yang tidak membayar uang parkir dan akhirnya terlibat perkelahian dengan tukang parkir di sini. Ada beberapa rumah yang rusak gara-gara kerusuhan waktu itu”(Rian, mahasiswa NTT 2012 kos putra TB V, hasil wawancara tanggal 23 Oktober 2014)

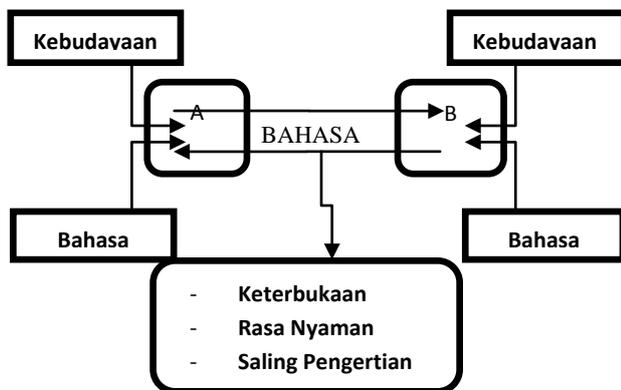
Banyaknya kerusuhan yang ditimbulkan oleh mahasiswa NTT di Tambak Bayan semakin membuat penduduk Tambak Bayan resah dan mulai bertindak tegas seperti tindakan pengusiran dari pemilik kos terhadap anak kos-nya mahasiswa NTT yang berbuat ulah. Tujuannya agar tidak terjadi lagi hal-hal negatif yang tidak diinginkan oleh pemilik kos-kosan di Tambak Bayan.

Pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan sebelum peristiwa Cebongan berjalan secara *Interaktif*. Yang dimaksud oleh penulis adalah berjalan secara dua arah antara

mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan. Masing-masing kelompok masih saling terbuka, pengertian dan juga rasa nyaman dalam proses komunikasi antarbudaya. Perbedaan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa NTT dan penduduk Tambak Bayan malah semakin mengeratkan hubungan antara dua kelompok tersebut.

Peneliti juga melihat ada proses *Enkulturas* dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT di Tambak Bayan. Enkulturas mengacu pada proses di mana budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini transmisi budaya antar generasi yang berbeda dalam kelompok budaya mahasiswa NTT. Generasi lama mahasiswa NTT akan mudah mentransmisikan budaya baik atau buruk ke generasi berikutnya.

Sebelum kasus Cebongan, hubungan antarbudaya antara mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan Yogyakarta dapat digambarkan dalam pola seperti berikut:



(Gambar 4.1: Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan NTT di Yogyakarta sebelum kasus Cebongan)

Dari gambar 4.1 penulis menemukan ada dua kelompok kebudayaan yang ditunjukkan dengan A dan B. Kelompok A di sini maksudnya penduduk Tambak Bayan sebagai tuan rumah dan kelompok B adalah mahasiswa NTT sebagai pendatang. Kedua kelompok ini yaitu A dan B, memiliki perbedaan baik kebudayaannya dan juga bahasa daerah yang mereka miliki. Komunikasi antarbudaya masing-masing kelompok sudah terjalin, dan dalam interaksi sehari-hari kedua kelompok tersebut lebih intens menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi antarbudaya. Hubungan mereka saling pengertian, keterbukaan dan rasa nyaman dalam komunikasi antarbudaya antara mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan.

### Saat Peristiwa Cebongan

Peristiwa penembakan di Lapas Cebongan yang terjadi pada tanggal 23 Maret 2011 merupakan pukulan berat bagi semua orang. Adanya ancaman dan isu-isu negatif yang disebarluaskan melalui handphone sangat mengganggu mahasiswa NTT. Hal ini diakui oleh Nethy mahasiswa NTT dan tinggal di Tambak Bayan, yang mengatakan,

“Ada perasaan takut, dan bingung juga karena ada isu *sweeping* terhadap mahasiswa NTT. Malah waktu itu sebelah kos saya kan ada kos putra dan kebanyakan mahasiswa NTT, malah mereka lebih takut dibanding kami yang di kos

putri. Kakak-kakak cowok dari NTT tu pada mengungsi ramai-ramai tinggal di rumahnya bapak kos karena adanya isu sweeping. (Nethy, mahasiswa NTT angkatan 2011, tinggal di Kos Putri TB XI hasil wawancara tanggal 24 Oktober 2014)”

Bukan hanya rasa cemas dan takut, tapi juga rasa malu yang menyelimuti mahasiswa-mahasiswa NTT ini pada saat itu karena tahu bahwa korban dari penembakan di Lapas Cebongan merupakan orang-orang dari NTT yang terlibat dalam kasus pembunuhan terhadap salah satu anggota Kopassus di Hugo's Cafe.

Ada hal berbeda yang penulis dapat pada saat penelitian khususnya pada saat wawancara dengan beberapa informan baik mahasiswa NTT maupun penduduk Tambak Bayan, yang merasa biasa saja dengan kejadian tersebut. Pada saat terjadi penembakan di Lapas Cebongan ada beberapa mahasiswa yang lebih mudah berinteraksi dengan penduduk Tambak Bayan. Bahkan ada mahasiswa NTT yang santai menanggapi peristiwa tersebut karena merasa tidak bersalah dan tidak takut dengan ancaman-ancaman disebarkan pada saat itu. Ada juga yang merasa biasa saja tapi juga kecewa dengan kejadian tersebut. Dewi mahasiswa NTT yang tinggal di Tambak Bayan, salah satu Informan dalam penelitian ini mengatakan,

Akibat dari peristiwa Cebongan tersebut hubungan antar etnis dan juga komunikasi antarbudaya mahasiswa

NTT dengan penduduk Tambak Bayan mulai tertutup. Dari data sekunder yang didapat oleh penulis terhitung dari tanggal kejadian 23 Maret 2013 kasus kekerasan di Hugo's Cafe, sampai dengan tanggal proses pengadilan pada tanggal 26 Juni 2013, mahasiswa NTT yang tinggal di Yogyakarta mendapat ancaman melalui sms maupun bentuk-bentuk intimidasi yang sengaja ditunjukkan oleh sekelompok masyarakat Yogyakarta yang mendukung tindakan penembakan di Lapas Cebongan. Bentuk-bentuk intimidasi juga bisa berupa beberapa poster-poster dukungan terhadap Kopassus yang sengaja diletakkan di tempat-tempat ramai dengan maksud agar semua orang bisa melihat dan terpengaruh oleh isi poster tersebut.

Selama 3 bulan mahasiswa NTT mendapatkan ancaman dan intimidasi sehingga berpengaruh pada proses interaksi mereka di Yogyakarta. Hal ini juga yang terjadi di Tambak Bayan khususnya hubungan antara mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan. Pada saat penelitian khususnya wawancara, penulis mendapatkan beberapa fakta menarik pasca peristiwa Cebongan. Adanya pengakuan dari beberapa informan yang mengatakan bahwa penduduk Tambak Bayan mulai mengurangi mahasiswa NTT yang ingin tinggal di Tambak Bayan. Penduduk Tambak Bayan mulai mewaspadaai kekerasan dan premanisme yang mungkin bisa saja terulang kembali.

Penulis mengumpulkan beberapa pengakuan dari mahasiswa

NTT yang tinggal di Tambak Bayan dan mengaku bahwa mulai ada penolakan dari beberapa pemilik kos terhadap mahasiswa NTT. Hal tersebut diakui oleh Adven, dan kawan-kawan mahasiswa NTT yang tinggal di Tambak Bayan salah satu informan dalam penelitian ini, yang mengatakan,

“Ada perbedaan, dulu pertama kali saya datang dan tinggal di TB XI. Ibu kosnya ramah dan terima saja saya masuk. Setelah kasus Cebongan tu saya pindah kos sekitar bulan juli 2013 lalu. Saya cari di sekitar TB VI, awalnya bapak kosnya tanya dari NTT ya? Saya jawab iya, terus bapak kos malah bilang maaf tidak terima orang timur. Ya saya maklum saja waktu itu, akhirnya saya bisa pindah ke TB V sampai sekarang.”(Adven, mahasiswa NTT angkatan 2010 tinggal di kos putra TB V, hasil wawancara tanggal 23 Oktober 2014

Penulis juga mencoba mengorek informasi dari penduduk Tambak Bayan mengenai masalah penolakan terhadap mahasiswa NTT yang tinggal ingin tinggal di Tambak Bayan. Penulis mencoba untuk mencari tahu lebih lanjut kebenaran dari informasi ini dengan menanyakan langsung Widodo Kepala Dukuh Tambak Bayan. Dari kepala Dukuh di Tambak Bayan penulis mendapatkan informasi bahwa,

“...Iya memang ada beberapa warga yang mau tidak mau

menolak mahasiswa dari Timur untuk ngekos di kosan mereka. Ya setelah kejadian Cebongan itu memang agak dikurangi, takutnya nanti ada masalah baru. Saya sendiri tidak tahu kalau ada kesepakatan diantara masyarakat di sini untuk menolak mahasiswa dari Timur.”(Widodo Kepala Dukuh Tambak Bayan, hasil wawancara tanggal 31 Oktober 2014).

Pola komunikasi pada saat peristiwa Cebongan antara mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan tidak berjalan secara Interaktif. Kedua kelompok budaya lebih tertutup dibandingkan pada saat sebelum peristiwa Cebongan. Hal ini dikarenakan adanya isu dan intimidasi yang beredar sehingga tidak ada keterbukaan dan rasa nyaman untuk berkomunikasi baik dari mahasiswa NTT dan juga penduduk Tambak Bayan. Masing-masing kelompok budaya lebih memilih untuk berkomunikasi dengan anggota dalam kelompoknya. Masing-masing memiliki stereotip negatif. Adanya stereotip yang tidak sesuai realitas akan menjadi bumerang dan memengaruhi kesalahpahaman hubungan antaretnik (Lestari, 2007:42).

### **Pasca Peristiwa Cebongan**

Pasca peristiwa Cebongan keadaan di komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan mulai membaik lagi

walaupun masih ada beberapa penduduk Tambak Bayan yang masih belum bisa menerima keberadaan mahasiswa NTT di Tambak Bayan. Adanya upaya-upaya yang cepat dilakukan oleh penduduk Tambak Bayan bersama dengan mahasiswa NTT untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya-upaya tersebut direncanakan dan dilakukan bersama-sama sebagai upaya untuk menghancurkan isu-isu dan intimidasi yang berpengaruh pada komunikasi antarbudaya di Tambak Bayan.

Berikut ini penulis akan mencoba memaparkan beberapa kegiatan-kegiatan budaya dan diskusi pasca peristiwa Cebongan. Gelar Budaya dan Dialog pasca Peristiwa Cebongan diadakan pada Sabtu, 30 Maret 2013 di Pedukuhan Tambak Bayan dengan mengikutsertakan perwakilan mahasiswa NTT, mahasiswa Papua, mahasiswa Makassar, Batak, dan Penduduk Tambak Bayan.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk semakin mengeratkan hubungan persaudaraan antar etnis, antara mahasiswa dari Indonesia Timur dengan masyarakat Yogyakarta.

Melihat respon yang positif dari masyarakat dan juga petinggi daerah Kabupaten Sleman yang juga sangat antusias menanggapi kegiatan tersebut, gelar budaya dan dialog ini juga dilaksanakan pada tahun 2014 ini tepatnya pada tanggal 10 September 2014, yang bertempat di Pedukuhan Tambak Bayan. Acara ini kembali mengikut sertakan mahasiswa dari Indonesia bagian Timur seperti

Mahasiswa Papua, Mahasiswa NTT dan masih banyak lagi dengan mengenakan pakaian adat dari masing-masing daerah.

Penulis merasa upaya-upaya yang dilakukan cukup berhasil karena sampai dengan saat ini hubungan antara mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan mulai berjalan dengan baik bahkan semakin akrab. Upaya dari penduduk Tambak Bayan untuk merangkul setiap mahasiswa dari Indonesia Timur agar terjalin hubungan antar etnis yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan mulai kembali berjalan secara *Interaktif*. Tidak ada lagi mahasiswa NTT yang bersikap tertutup terhadap Tambak Bayan, begitu juga dengan penduduk Tambak Bayan. Masing-masing kelompok budaya mulai saling pengertian dan kembali merasa nyaman dalam berkomunikasi. Hal tersebut tidak lepas dari upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk memperbaiki hubungan antar etnis kedua kelompok tersebut. Penolakan-penolakan yang masih dilakukan oleh beberapa penduduk Tambak Bayan tidak akan berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan yang lainnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih *teori etnosentrisme* sebagai kajian teori, karena penulis merasa yakin bahwa pasti di antara dua

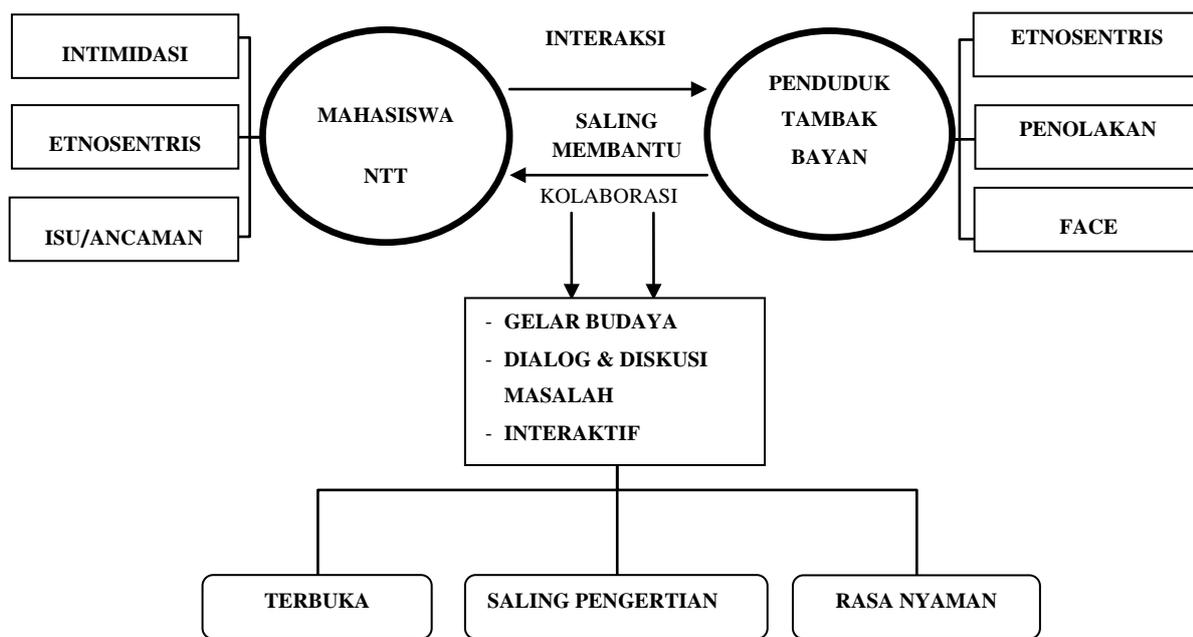
kelompok yang memiliki budaya sangat berbeda, cenderung bersikap etnosentrisme. Mahasiswa NTT yang tinggal di Tambak Bayan akan berusaha untuk mempertahankan kebudayaan yang mereka bawa dari daerahnya masing-masing dan ketika sampai di Yogyakarta khususnya di Tambak Bayan pastinya mereka juga akan menilai kebudayaan di daerah tempat mereka tinggal untuk dibandingkan dengan kebudayaan sendiri. Begitu juga halnya dengan penduduk Tambak Bayan sebagai tuan rumah. Pastinya penduduk Tambak Bayan akan mempertahankan nilai dan budaya mereka dan membandingkan dengan kebudayaan yang dibawa oleh pendatang. Sikap etnosentrisme masing-masing kelompok akan terus berkembang dan bisa saja bergeser ke arah negatif jika ada gesekan antar etnis.

Dari peristiwa penembakkan di Lapas Cebongan yang mengakibatkan ciri khas wajah mahasiswa NTT yang mudah teridentifikasi oleh sebagian penduduk Tambak Bayan yang merasa mahasiswa NTT bisa menjadi ancaman bagi kelompoknya. Ditambah lagi dengan isu-isu negatif dan intimidasi yang disebarkan ke dalam masyarakat membuat mahasiswa NTT menjadi sulit untuk membuka diri.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penemuan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan. Penulis melihat bagaimana perkembangan komunikasi

antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan, dilihat dari masalah yang diangkat oleh penulis yaitu peristiwa penembakkan di Lapas Cebongan pada tanggal 23 Maret 2013. Awalnya pola komunikasi yang terjalin antar mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan berjalan secara *Interaktif*.

Masing-masing kelompok budaya masih saling terbuka dan ada rasa nyaman dalam berkomunikasi. Adanya perubahan pola komunikasi antarbudaya mulai pada saat terjadinya peristiwa Cebongan yang dilihat oleh peneliti bahwa, mahasiswa NTT yang terpengaruh oleh isu ancaman penyerangan dan intimidasi mulai bersikap tertutup dan tidak merasa nyaman. Demikian halnya dengan penduduk Tambak Bayan yang melakukan penolakan terhadap mahasiswa NTT karena takut akan terjadi kekerasan lagi.



(Gambar 4.2: Model Pola Komunikasi Mahasiswa NTT dengan Penduduk Tambak Bayan Pasca Peristiwa Cebongan)

Dari gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa ada dua kelompok budaya yang berbeda yaitu mahasiswa NTT dan penduduk Tambak Bayan. Pasca peristiwa Cebongan ada penghambat dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT yaitu adanya intimidasi dari pihak pendukung Kopassus, sikap *etnosentris* yang muncul sebagai akibat dari adanya intimidasi dan penolakan, serta isu atau ancaman yang disebar di kalangan mahasiswa NTT yang sangat meresahkan. Sedangkan penghambat yang ada pada penduduk Tambak Bayan adalah adanya penolakan yang dilakukan oleh sebagian warga pemilik kos, sikap *etnosentris* yang muncul akibat peristiwa penembakan di Cebongan dan juga *face negotiation* yang ditunjukkan oleh beberapa

penduduk Tambak Bayan terhadap mahasiswa NTT.

Melihat hambatan-hambatan yang ada dalam kedua kelompok beda budaya tersebut menimbulkan keperihatinan dari berbagai kalangan baik mahasiswa NTT dan penduduk Tambak Bayan itu sendiri. Kedua kelompok tersebut mencoba kembali peluang untuk berinteraksi karena ada perasaan saling membutuhkan dan mencoba bekerja sama sebagai upaya untuk mengatasi masalah antara etnis tersebut. Upaya-upaya yang telah dilakukan sebagai tanggapan terhadap peristiwa Cebongan yaitu, diskusi masalah lapas Cebongan dan dampaknya. Diskusi ini juga bertujuan untuk membuka tali hubungan antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Yogyakarta. Ada pula gelar budaya dan dialog yang diselenggarakan di pedukuhan Tambak

Bayan dan berlanjut sampai dengan saat ini. Setelah semua upaya yang direncanakan bersama terlaksana akhirnya pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan mulai berjalan secara *interaktif*, dengan demikian akan terwujud suatu pola komunikasi antarbudaya yang *terbuka*, adanya *rasa nyaman*, serta *saling pengertian* dalam proses komunikasi. Hal ini senada dengan penelitian Nugraha (2012:411) yang menemukan pola komunikasi interaktif dan transaksional antara mahasiswa batak dan penduduk asli Jawa di Yogyakarta.

## KESIMPULAN

Melihat dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan pasca peristiwa Cebongan sebagai berikut; Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan sebelum peristiwa Cebongan masih berjalan secara *interaktif*. Kesulitan untuk saling memahami perbedaan-perbedaan budaya masing-masing baik mahasiswa NTT maupun penduduk Tambak Bayan merupakan proses pembelajaran dan juga proses adaptasi. Penghambat lain pada saat itu adalah terbentuknya sekelompok orang yang mendukung tindakan Kopassus terhadap keempat korban dan bentuk-bentuk dukungan lain seperti poster yang dipajang sebagai bentuk intimidasi, serta isu-isu dan ancaman *sweeping* dan

pemeriksaan yang disebarakan melalui SMS kepada semua mahasiswa NTT yang tinggal di Yogyakarta. Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan menjadi tertutup selama tiga bulan. Akibat dari peristiwa tersebut juga sebagian penduduk Tambak Bayan menganggap mahasiswa NTT kasar, keras, suka mabuk-mabukkan dan bisa menjadi ancaman seperti yang dikemukakan dalam *face negotiation theory*. Penolakan terhadap mahasiswa menjadi dampak atau akibat dari peristiwa penembakan di Lapas Cebongan. Pola komunikasi pasca peristiwa Cebongan berubah dari tertutup menjadi *interaktif* lagi seperti semula bahkan berjalan secara *dinamis*. Adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh mahasiswa NTT dan penduduk Tambak Bayan sebagai proses *kolaborasi* dalam manajemen konflik antarbudaya.

Kesimpulan lain yaitu adanya sikap *ethnosentris* yang melekat pada mahasiswa NTT dan penduduk Tambak Bayan. Masing-masing kelompok berbeda budaya tersebut mencoba mempertahankan budaya yang sudah dimiliki sejak lahir dan pasti mencoba untuk membandingkan dengan budaya lain yang dirasakan kurang begitu baik oleh masing-masing kelompok.

Rekomendasi yang dapat diberikan oleh penulis adalah; Mahasiswa NTT dan mahasiswa luar Jawa diharapkan untuk bisa beradaptasi

dan menghargai perbedaan budaya khususnya dengan penduduk setempat (tuan rumah). Mahasiswa dan penduduk asli diharapkan menjaga keamanan dan kenyamanan agar tidak terjadi peristiwa-peristiwa berdarah lainnya. Mahasiswa diharapkan untuk terus menjaga hubungan antaretnis di Yogyakarta agar berjalan secara harmonis dan interaktif. Perbedaan budaya diharapkan memperkaya budaya di Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pendidikan. Mahasiswa pendatang

sebaiknya tidak melupakan tujuan utama ke Yogyakarta untuk mencari ilmu dan selalu menghormati dan menghargai pengorbanan orang tua yang memiliki harapan besar terhadap masa depan anak-anaknya. Penduduk asli juga diharapkan mampu menerima dan memperlakukan pendatang sebagai saudara untuk membangun daerahnya agar lebih dinamis dan bermanfaat bagi kesejahteraan bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Danang & Winny Kresnowiati, 2007, *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Aplikasinya*, Jala Permata, Jakarta.
- Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, dan Ida Wiendijarti, 2012, *Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa-Batak di Yogyakarta*, <http://jurnal.aspikom.org/current-issue-2/jka-vol-1-no-5-2012/>
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Fiske, Jhon (Edisi Indonesia), 2004, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Horton, Paul B dan Chester L, 1984. Hunt. *Sociology*. Penyunting: Herman Sinaga, Penerjemah: Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta.
- Lestari, Puji, 2007, *Puji Lestari, Stereotip Dan Kompetensi Komunikasi Bisnis*

- Antarbudaya Bali Dan Cina (Studi Di Kalangan Pengusaha Perak Bali Dan Cina), *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 4 Nomor 1 Juni 2007, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/viewFile/230/319>.
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Liliweri, Alo, 2007, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, PT LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosda karya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rohim, Syaiful, 2009, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, dkk., 2000, *Pengantar Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Vardiansyah, Dani, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Tester, Keith, 2003, *Media, Budaya dan Moralitas*, Juxtapose, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

#### Internet

<http://finance.detik.com/read/2013/04/11/141548/2217656/10>.

(Diakses pada tanggal 19 Agustus 2014).

<http://www.solopos.com/2013/03/26/lapas-sleman-diserbu-sultan-ajak-mahasiswa-dialog-391404>.

(Diakses pada tanggal 19 Agustus 2014).

[http://manteb.com/berita/13182/Warga.NTT.Gelar.Budaya.dan.Dialog.Pasca.Kasus.Cebongan.](http://manteb.com/berita/13182/Warga.NTT.Gelar.Budaya.dan.Dialog.Pasca.Kasus.Cebongan)  
(Diakses pada tanggal 13 November 2014).

<http://www.uajy.ac.id/berita/fisip-uajy-gelar-diskusi-kasus-Cebongan->

<premanisme-dan-pluralisme/>  
(Diakses pada tanggal 13 November 2014).

<http://www.uajy.ac.id/berita/diskusi-membedah-kasus-Cebongan/>  
(Diakses pada tanggal 13 November 2014).